

INTERAKSI DENGAN CUCU, KUALITAS PERKEMBANGAN, DAN GEJALA STRES PADA KAKEK/NENEK

Puspita Herawati¹, Diah Krisnatuti^{1*}, Alfiasari¹

¹Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor,
Bogor 16680, Indonesia

^{*} E-mail: diahkp@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi antargenerasi antara kakek/nenek dan cucu, kualitas perkembangan kakek/nenek, gejala stres kakek/nenek, dan korelasi antarvariabel penelitian. Penelitian ini dilakukan di salah satu kelurahan di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah dan melibatkan 30 kakek dan 30 nenek beserta cucunya yang dipilih dengan metode *snowball*. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara dengan kuesioner. Data dianalisis dengan analisis deskriptif, uji *independent t-test*, dan korelasi. Kualitas perkembangan (dimensi kognitif dan reflektif) kakek memiliki skor lebih tinggi dibandingkan nenek. Interaksi dengan cucu pada tipe formal, pencari kesenangan, dan tidak akrab memiliki perbedaan antara kakek dan nenek. Pendidikan kakek/nenek berhubungan positif signifikan dengan tipe interaksi formal dan pencari kesenangan. Usia ayah dan ibu cucu berhubungan positif signifikan dengan tipe interaksi tidak akrab. Pendapatan per kapita kakek/nenek berhubungan negatif signifikan dengan dengan gejala stres psikologis dan total gejala stres kakek/nenek. Peran asing kakek/nenek berhubungan negatif signifikan dengan gejala stres fisik dan total gejala stres.

Kata kunci: interaksi antargenerasi, peran interaksi, perkembangan kognitif kakek/nenek, perkembangan reflektif kakek/nenek, tipe interaksi

Intergenerational Interaction with Grandchildren, Quality of Development, and Symptoms of Stress of Grandparents

Abstract

This research aimed to analyze intergenerational interaction between grandparents and grandchildren, quality of grandparent's development, symptoms of grandparent's stress, and also its correlation among those variables. This research located at one of village in Rembang District, Central Java Province and involved 30 grandfathers and 30 grandmothers with their grandchildren that choosen by snowball method. Data was collected by interview using structure questionnaire. Data was analyzed by descriptive analysis, independent t-test, and correlation analysis. Quality of development (cognitive and reflective dimension) of grandfathers were higher than grandmothers. Interaction type of formal, fun-seeking, and distant figure were statistically different between grandfathers and grandmothers. Grandparent's education was correlated positively significant with type of formal and fun-seeking. Father and mother age of grandchildren was correlated positively significant with type of distant figure. Grandparent's income per capita was correlated negatively significant with psychological symptoms of stress and general symptoms of stress. Interaction role of remote was correlated negatively with physical symptoms of stress and general symptoms of stress.

Keywords: elderly development of cognitive, elderly development of reflective, intergenerational interaction, role of interaction, type of interaction

PENDAHULUAN

Dalam budaya timur seperti di Indonesia, hubungan kekeluargaan antara orang tua dan anaknya dengan kakek/nenek dapat dikatakan sangat dekat. Hal ini menyebabkan keberadaan kakek dan nenek tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan dan perkembangan cucu. Interaksi yang terjadi antara kakek dan nenek dengan cucu seringkali terjadi sebagai upaya

untuk melestarikan nilai-nilai di dalam keluarga. Tiga perempat dari kakek dan nenek bertemu dengan cucu di setiap akhir pekan (Williams, Sawyer, & Wahlstrom, 2006). Bagi sebagian besar kakek/nenek, pertemuan dengan cucu merupakan momen yang menyenangkan. Pengalaman menjadi kakek dan nenek merupakan pengalaman yang berbeda-beda, dengan variasi yang luas tentang peran yang berlaku. Sebagian besar kakek/nenek akan mengembangkan hubungan persahabatan

dengan cucu dalam hubungan yang santai (Friedman, Bowden, & Jones, 2003).

Hubungan antara kakek dan nenek dengan anak-anak dan cucu-cucunya bergantung pada peranan yang kakek dan nenek lakukan dalam kehidupan cucu (Hurlock, 1980). Kakek/nenek memiliki cara yang berbeda ketika berinteraksi dengan cucu. Interaksi yang terjalin antara kakek/nenek dengan cucu dibedakan berdasarkan tipe dan peran antargenerasi. Tipe dan peran antargenerasi memiliki arti yang berbeda untuk setiap kakek/nenek (Neugarten & Weinstein, 1964, diacu dalam Deutsch, 1981) yang akan menentukan interaksi yang terjadi. Hasil penelitian Lin dan Harwod (2003) menunjukkan bahwa nenek cenderung memiliki hubungan yang lebih dekat dengan cucu dibandingkan dengan kakek. Hal ini menegaskan bahwa ada perbedaan antara kakek dan nenek dalam berinteraksi dengan cucu.

Interaksi dan peran yang dilakukan oleh kakek dan nenek dapat menimbulkan kepuasan dalam diri atau sebaliknya dapat memunculkan stres (Anne & Brian, 2003). Kakek dan nenek yang merawat cucu mendapatkan kepuasan dan manfaat dalam kehidupan kakek dan nenek. Sementara itu di lain pihak, interaksi dan peran kakek/nenek untuk merawat cucu juga dapat menyebabkan stres bagi kakek dan nenek, karena kakek dan nenek belum siap untuk berperan sebagai orang tua kembali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kakek dan nenek yang merawat cucu mengalami tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan kakek dan nenek yang tidak merawat cucu (Letiecq, Bailey, & Kurtz, 2008).

Kakek dan nenek mengalami keterbatasan dalam memenuhi tanggung jawab untuk mengurus cucu, terutama dengan pendapatan yang terbatas sebagai akibat dari berakhirnya masa karier dan berawalnya masa pensiun. Selain itu, pertambahan usia menyebabkan kemunduran daya tahan (*endurance*), atau kecepatan reaksi fisik akibat proses penuaan terus berlangsung dalam tubuh. Berdasarkan teori psikososial Erik Erikson, lansia berada pada tahapan yang paling akhir yaitu integritas *versus* keputusasaan. Lansia mengevaluasi, merangkum, dan menerima kehidupan untuk mendekatkan diri kepada kematian (Papalia, 2008). Lansia yang sukses dalam tahapan kehidupan sebelumnya akan merasakan keteraturan dan makna kehidupan dalam tatanan sosial yang lebih besar di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Kualitas

perkembangan lansia menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan lansia mencapai tahap integritas. Kebijakan yang menjadi penyatuan dari pencapaian perkembangan kognitif, reflektif, dan afektif dapat menjadi indikator keberhasilan lansia dalam mencapai tugas perkembangannya (Aldert, 2003). Sebaliknya, lansia yang tidak dapat menerima tahapan sebelumnya akan dipenuhi oleh keputusasaan. Perkembangan kognitif, reflektif, dan afektif yang rendah di periode ini akan dapat menyebabkan lansia mengalami keputusasaan. Situasi yang tidak menyenangkan ini yang membuat seseorang mengalami proses penuaan dan mengalami depresi serta stres (Hurlock, 1980).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan interaksi antargenerasi, kualitas perkembangan, dan gejala stres pada kakek/nenek. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis variabel-variabel yang berhubungan dengan interaksi antargenerasi, kualitas perkembangan, dan gejala stres pada kakek/nenek.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* dan dilakukan di Kelurahan Sidowayah, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Rembang dipilih secara *purposive* sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan sebagai salah satu kecamatan dengan jumlah lansia tertinggi di Kabupaten Rembang. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli tahun 2011.

Populasi penelitian adalah keluarga dengan anak usia sekolah yang mempunyai kakek atau nenek. Oleh karenanya, contoh dalam penelitian adalah kakek atau nenek dan cucu yang terdiri atas 30 orang kakek dan 30 orang nenek dari keluarga yang berbeda, beserta cucunya. Kakek atau nenek yang dipilih menjadi contoh adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas dan mempunyai cucu usia sekolah kelas 4, 5, dan 6 Sekolah Dasar (SD) dikarenakan penelitian keseluruhan dari artikel ini juga meneliti interaksi antargenerasi yang dirasakan oleh cucu. Anak kelas 4, 5, dan 6 SD dinilai bisa diajak berkomunikasi untuk menjawab kuesioner penelitian. Contoh dalam penelitian ini dipilih secara *snowball* mengingat bahwa penelitian ini membatasi pada kakek/nenek yang berusia di atas 60 tahun dan

mempunyai cucu yang bersekolah di kelas 4, 5, dan 6 SD; dan tidak tersedia data lengkap untuk dijadikan kerangka contoh.

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa karakteristik kakek/nenek, karakteristik cucu (usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, urutan cucu, usia ayah dan ibu, tempat tinggal, besar keluarga, tingkat pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, dan pendapatan per kapita per bulan), kualitas perkembangan kakek/nenek (kognitif, reflektif, dan afektif), tipe interaksi antargenerasi (formal, pencari kesenangan, orang tua pengganti, pemelihara nilai kebijakan dalam keluarga, dan tidak akrab), peran antargenerasi (keberlanjutan generasi, pemenuhan kepuasan emosi, penyedia sumber daya, teladan prestasi, dan asing), dan gejala stres kakek/nenek (gejala stres fisik dan psikologis). Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan bantuan kuesioner.

Karakteristik kakek/nenek terdiri atas usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan per kapita per bulan. Berdasarkan Williams, Sawyer, dan Wahlstrom (2006), usia kakek/nenek dikategorikan menjadi tiga yaitu lansia muda (55-65 tahun), lansia pertengahan (66-75 tahun), dan lansia tua (>75 tahun). Pendidikan kakek/nenek dikategorikan dalam enam kategori yaitu tidak sekolah, sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), diploma, dan perguruan tinggi. Pekerjaan kakek/nenek dikategorikan dalam delapan kategori yaitu PNS, karyawan swasta, wirausaha, petani, buruh, pensiun, tidak bekerja, dan lainnya. Pendapatan per kapita per bulan kakek/nenek dikategorikan dalam empat kategori yaitu kurang dari atau sama dengan Rp575.000,00, antara Rp575.001,00-Rp1.050.000,00, antara Rp1.050.001,00 dan Rp1.525.000,00 dan lebih dari Rp1.525.000,00.

Karakteristik cucu terdiri atas usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, urutan cucu, usia ayah dan ibu, tempat tinggal, besar keluarga, tingkat pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, dan pendapatan per kapita per bulan. Usia cucu dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu 10 tahun, 11 tahun, dan 12 tahun. Jenis kelamin cucu terdiri atas laki-laki dan perempuan. Berdasarkan urutan kelahiran, cucu dikategorikan menjadi anak tunggal, anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Urutan cucu terdiri atas cucu pertama dan bukan cucu pertama. Berdasarkan Hurlock (1980), usia

ayah dan ibu dari cucu contoh dikategorikan menjadi dua yaitu dewasa awal (18-40 tahun) dan dewasa madya (40-60 tahun). Tempat tinggal dibedakan menjadi 2 kategori yaitu (1) tinggal dalam rumah dengan orang tua saja dan (2) tinggal dalam rumah yang ada kakek/nenek. Besar keluarga dikategorikan menjadi tiga yaitu kecil (≤ 4 orang), sedang (5-7 orang), dan besar (≥ 8 orang). Pendidikan ayah dan ibu dari cucu contoh dikategorikan dalam enam kategori yaitu tidak sekolah, SD, SMP, SMA, diploma, dan perguruan tinggi. Pekerjaan ayah dan ibu cucu dikategorikan dalam delapan kategori yaitu PNS, karyawan swasta, wirausaha, petani, buruh, pensiun, tidak bekerja, dan lainnya. Pendapatan per kapita per bulan dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu kurang dari atau sama dengan Rp300.000,00, antara Rp300.001,00 dan Rp600.000,00, antara Rp600.001,00 dan Rp900.000,00, dan lebih dari Rp900.001,00.

Kualitas perkembangan kakek/nenek diukur dengan instrumen kualitas perkembangan kakek/nenek Ardel (2003) yang telah dimodifikasi. Kualitas perkembangan kakek/nenek diukur dengan menggunakan 14 pertanyaan untuk dimensi kognitif, 12 pertanyaan untuk dimensi reflektif, dan 13 pernyataan untuk dimensi afektif. Kualitas perkembangan kakek/nenek merupakan pernyataan tertutup yang masing-masing pernyataan dikelompokkan menjadi tiga jawaban yaitu setuju/benar tentang diri sendiri (skor 1) sampai dengan tidak setuju/tidak benar tentang diri sendiri (skor 3). Skor yang diperoleh dijumlahkan dan selanjutnya berdasarkan *cut off point*, kualitas perkembangan ini dikategorikan dalam tiga kategori yaitu kurang (<60%), sedang (60-80%), dan tinggi (>80%).

Tipe interaksi antargenerasi dalam keluarga diukur dengan 31 pernyataan tertutup yang dikembangkan oleh peneliti dari konsep pengembangan Deutsch (1981), yang mana terdapat lima tipe yaitu tipe formal, pencari kesenangan (*fun-seeking*), orang tua pengganti (*parent surrogate*), pemelihara nilai kebijaksanaan dalam keluarga (*reservoir of family wisdom*), dan tidak akrab (*distant figure*). Masing-masing pernyataan mempunyai tiga pilihan jawaban yaitu tidak sesuai dengan tipe saya (skor 1), kurang sesuai dengan tipe saya (skor 2), dan sesuai dengan tipe saya (skor 3). Keseluruhan total skor masing-masing tipe interaksi dilihat nilai yang paling tinggi untuk menilai tipe interaksi kakek/nenek yang paling dominan dari kelima tipe interaksi.

Sementara itu, peran antargenerasi diukur dengan 45 pernyataan tertutup yang dikembangkan oleh peneliti dari konsep pengembangan Deutsch (1981) yang mengelompokkan peran interaksi antargenerasi antara kakek/nenek dan cucu dalam lima peran berbeda yaitu peran keberlanjutan generasi (*biological renewal/continuity*), pemenuhan kepuasan emosi (*emotional self-fulfillment*), penyedia sumber daya (*resource person*), teladan prestasi (*various achievement*), dan asing (*remote*). Masing-masing pernyataan dalam kuesioner mempunyai tiga pilihan jawaban yaitu tidak berperan (skor 1), kurang berperan (skor 2), dan berperan (skor 3). Keseluruhan total masing-masing peran antargenerasi dilihat nilai yang paling tinggi untuk menilai peran antargenerasi kakek/nenek yang paling dominan dari kelima peran tersebut.

Gejala stres diukur dengan menggunakan 27 pernyataan tertutup yang merupakan modifikasi dari kuesioner yang disusun oleh Maryam (2007). Instrumen ini terdiri atas gejala fisik dan psikologis yang menggunakan skala dikotomi (1=ya, 0=tidak) sebagai pilihan jawabannya. Hasilnya dijumlahkan pada setiap dimensi selanjutnya dikompositkan pada seluruh dimensi sehingga diperoleh skor minimum 0 dan skor maksimum 27. Selanjutnya hasil dikategorikan menjadi rendah (0-9), sedang (10-18), dan tinggi (19-27).

Data yang diperoleh diolah dan dianalisis secara deskriptif dan inferensia. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji beda *independent t-test*, korelasi *Pearson*, dan korelasi *Spearman*. Analisis deskriptif mencakup rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum yang digunakan untuk semua data kuantitatif. Uji beda digunakan untuk menganalisis perbedaan kualitas perkembangan, interaksi antargenerasi, dan gejala stres pada kakek/nenek. Sementara itu, uji korelasi (korelasi *Pearson* dan korelasi *Spearman*) digunakan untuk menganalisis variabel-variabel yang berhubungan dengan kualitas perkembangan, interaksi antar-generasi, dan gejala stres pada kakek/nenek.

HASIL

Karakteristik Keluarga Kakek/Nenek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh kakek termasuk dalam kategori usia lansia muda (56,7%), sedangkan separuh nenek termasuk dalam kategori lansia pertengahan (50,0%). Kisaran usia kakek antara 60-81 tahun, sedangkan kisaran usia

nenek antara 60-92 tahun. Lebih dari separuh kakek berpendidikan sampai tamat SD (53,3%), sedangkan pendidikan separuh nenek tidak pernah sekolah (50,0%). Berdasarkan pekerjaan, dua dari lima kakek (43,3%) dan lebih dari separuh nenek (56,7%) tidak bekerja atau pensiun. Namun menariknya masih ada kakek/nenek yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 30,0 persen kakek dan 13,3 persen nenek yang bekerja sebagai buruh, selain itu juga terdapat 20,0% kakek dan 20,0% nenek yang bekerja sebagai wirausaha. Lebih dari separuh kakek dan nenek memiliki pendapatan per kapita kurang dari Rp575.000,00 per bulan (63,4% kakek dan 83,4% nenek).

Karakteristik Keluarga Cucu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari dua per lima cucu (43,3%) berusia 10 tahun. Jumlah cucu terbanyak adalah cucu laki-laki (56,7%) dan sisanya merupakan cucu perempuan (43,3%). Lebih dari sepertiga cucu merupakan anak sulung (41,7%) dan yang paling sedikit merupakan anak tengah (15,0%). Lebih dari dua per tiga cucu (78,3%) adalah bukan cucu pertama dan sisanya merupakan cucu pertama (21,7%).

Rata-rata usia ayah dari cucu contoh yaitu 39 tahun dan rata-rata usia ibu yaitu 37 tahun. Lebih dari separuh ayah (53,3%) dan ibu (73,3%) termasuk dalam kategori dewasa awal. Lebih dari separuh cucu (58,3%) tinggal bersama dengan orang tua lengkap. Berdasarkan besar keluarga, lebih dari separuh keluarga inti cucu (70,0%) merupakan keluarga kecil dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak empat orang. Pendidikan terakhir yang paling banyak ditempuh oleh ayah dan ibu adalah SMA (masing-masing sebesar 40,0% dan 45,0%). Berdasarkan pekerjaan, sebanyak 21,7 persen ayah dan 46,7 persen ibu bekerja sebagai wirausaha. Lebih dari dua per lima keluarga cucu (48,3%) memiliki pendapatan keluarga per kapita per bulan sebesar Rp300.001,00 hingga Rp600.000,00. Data BPS (2010) menunjukkan bahwa garis kemiskinan Provinsi Jawa Tengah untuk daerah perkotaan adalah Rp205.606,00 per kapita per bulan. Jika dibandingkan dengan pendapatan keluarga inti dari cucu contoh, hasil penelitian menunjukkan bahwa dua per tiga keluarga (66,7%) termasuk pada keluarga tidak miskin dengan jumlah pendapatan per kapita per bulan lebih dari Rp205.606,00. Sementara itu, sisanya sebanyak 33,3 persen keluarga dari cucu contoh termasuk pada keluarga miskin dengan pendapatan per kapita kurang dari Rp205.606,00 per bulan.

Kualitas Perkembangan Kakek/Nenek

Kualitas perkembangan kakek/nenek yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kebijaksanaan tiga dimensi (*Three-Dimensional Wisdom Scale*) dari Ardel (2003). Data yang tersaji pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kualitas perkembangan kakek/nenek (kognitif, reflektif, dan afektif) termasuk dalam kategori sedang. Secara keseluruhan, total kualitas perkembangan pada kakek termasuk dalam kategori tinggi (53,3%), sedangkan total kualitas perkembangan pada nenek termasuk dalam kategori sedang (73,3%). Hasil uji beda *independent samples t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada dimensi kognitif, reflektif, dan total kualitas perkembangan ($p < 0,1$) pada kakek/nenek. Selain itu, rata-rata skor perkembangan kakek lebih besar dibandingkan nenek untuk dimensi kognitif, reflektif, afektif, dan total kualitas perkembangan. Hal tersebut dapat terjadi karena tingkat pendidikan yang dimiliki oleh kakek lebih tinggi dibandingkan dengan nenek. Kakek memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan nenek.

Tabel 1 Sebaran kakek/nenek berdasarkan persentase, nilai rata-rata dan standar deviasi (std), serta koefisien uji beda kualitas perkembangan

Kualitas perkembangan	Persentase		Rata-rata±std		p-value
	Kakek	Nenek	Kakek	Nenek	
Dimensi Kognitif					
Kurang	0,0	6,7	79,1±	73,2±	0,003**
Sedang	50,0	80,0	6,5	7,9	
Tinggi	50,0	13,3			
Total	100,0	100,0			
Dimensi Refleksi					
Kurang	0,0	16,7	77,3±	72,3±	0,055*
Sedang	60,0	60,0	8,8	10,9	
Tinggi	40,0	23,3			
Total	100,0	100,0			
Dimensi Afektif					
Kurang	0,0	0,0	81,0±	78,4±	0,169
Sedang	50,0	63,3	7,1	7,7	
Tinggi	50,0	36,7			
Total	100,0	100,0			
Total kualitas perkembangan					
Kurang	0,0	6,7	79,2±	74,7±	0,010**
Sedang	46,7	73,3	6,2	6,9	
Tinggi	53,3	20,0			
Total	100,0	100,0			

Keterangan: * nyata pada $p < 0,1$, ** nyata pada $p < 0,05$

Tabel 2 Sebaran tipe interaksi kakek/nenek dengan cucu berdasarkan persentase, nilai rata-rata dan standar deviasi (std), serta koefisien uji beda

Tipe Interaksi	Persentase		Rata-rata±std		p-value
	K	N	K	N	
1	36,7	13,3	91,4±7,9	81,9±2,8	0,005**
2	26,7	33,3	88,9±9,4	81,7±6,4	0,071*
3	30,0	40,0	87,7±4,6	86,6±8,0	0,702
4	0,0	3,3	-	-	-
5	6,7	10,0	75,0±3,9	92,6±8,5	0,055*

Keterangan:

1: formal; 2: pencari kesenangan; 3: orang tua pengganti; 4: pemelihara nilai kebijaksanaan dalam keluarga; 5: tidak akrab

K: kakek, N: Nenek

* nyata pada $p < 0,1$, ** nyata pada $p < 0,05$

Tipe Interaksi Kakek/Nenek dengan Cucu

Tipe interaksi diartikan oleh Deutsch (1981) sebagai cara yang digunakan kakek/nenek ketika berinteraksi dengan cucu. Hasil yang tersaji pada Tabel 2 menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga tipe interaksi yang terjadi antara kakek/nenek dengan cucu dominannya merupakan tipe interaksi orang tua pengganti (30,0% kakek dan 40,0% nenek). Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak ada kakek yang memiliki tipe interaksi pemelihara nilai kebijakan dalam keluarga. Hasil uji beda *independent samples t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tipe interaksi formal, pencari kesenangan, dan tidak akrab ($p < 0,1$) antara kakek dan nenek. Hal ini didukung dari rata-rata skor tipe interaksi kakek yang lebih besar dibandingkan nenek untuk tipe interaksi formal dan pencari kesenangan. Namun pada tipe interaksi tidak akrab, ditemukan bahwa hanya 10,0% nenek yang tergolong sebagai tipe tidak akrab dalam interaksi dengan cucunya dan skor rata-rata menunjukkan bahwa skor nenek jauh lebih tinggi dibandingkan kakek.

Tabel 3 Sebaran peran antargenerasi kakek/nenek berdasarkan persentase, nilai rata-rata dan standar deviasi (std), serta koefisien uji beda

Peran Interaksi	Persentase		Rata-rata±std		p-value
	K	N	K	N	
1	0,0	3,3	-	-	-
2	3,3	6,7	88,9±0,0	90,7±7,9	0,879
3	10,0	6,7	77,8±7,4	90,7±13,1	0,239
4	86,7	66,7	91,9±6,2	91,5±5,3	0,815
5	0,0	16,7	-	82,9±9,7	-

Keterangan:

1: keberlanjutan generasi; 2: pemenuhan kepuasan emosi;

3: penyedia sumber daya; 4: teladan prestasi; 5: asing

K: kakek, N: Nenek

Peran Antargenerasi

Peran Antargenerasi yang Dilakukan Kakek/Nenek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh kakek/nenek (masing-masing 86,7% dan 66,7%) memiliki peran dominan dalam interaksi dengan cucu adalah teladan prestasi (Tabel 3). Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan peran antargenerasi yang dilakukan antara kakek dan nenek ($p>0,1$). Secara keseluruhan skor rata-rata nenek lebih besar dibandingkan kakek untuk peran pemenuhan kepuasan emosi dan penyedia sumber daya. Namun pada peran teladan prestasi, nilai rata-rata kakek lebih besar dibandingkan dengan nenek. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada satupun kakek dan nenek yang berperan sebagai sumber keberlanjutan generasi dalam membangun peran interaksi dengan cucunya.

Peran Antargenerasi yang Dirasakan Cucu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh kakek/nenek (masing-masing 80,0% dan 66,7%) dipersepsikan cucunya memiliki peran teladan prestasi (Tabel 4). Selain itu, kakek/nenek juga dipersepsikan cucu tidak memiliki peran keberlanjutan generasi. Hasil uji beda *independent t-test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan peran antargenerasi yang dirasakan cucu ($p>0,1$) antara kelompok kakek dan nenek. Secara keseluruhan rata-rata nenek dipersepsikan cucu mempunyai peran yang lebih besar dibandingkan kakek untuk peran pemenuhan kepuasan emosi dan teladan prestasi. Namun, nilai rata-rata kakek lebih besar dibandingkan dengan nenek pada peran penyedia sumber daya dan asing, dalam persepsi cucu.

Tabel 4 Sebaran peran antargenerasi kakek/nenek yang dirasakan cucu berdasarkan persentase, nilai rata-rata dan standar deviasi, serta koefisien uji beda

Peran Interaksi	Persentase		Rata-rata±std		p-value
	K	N	K	N	
1	0,0	0,0	82,7±7,7	88,9±5,2	-
2	10,0	6,7	88,9±0,0	80,6±16,1	0,366
3	3,3	13,3	87,7±8,9	88,2±8,7	0,675
4	80,0	66,7	90,7±13,1	86,1±11,5	0,854
5	6,7	13,3	82,7±7,7	88,9±5,2	0,676

Keterangan:

1: keberlanjutan generasi; 2: pemenuhan kepuasan emosi; 3: penyedia sumber daya; 4: teladan prestasi; 5: asing
K: kakek, N: Nenek

Tabel 5 Sebaran kakek/nenek berdasarkan persentase, nilai rata-rata dan standar deviasi, serta koefisien uji beda gejala stres

Gejala stres	Persentase		Rata-rata±std		p-value
	K	N	K	N	
Fisik					
Rendah	60,0	30,0			
Sedang	40,0	70,0	29,7±19,4	36,4±17,4	0,167
Tinggi	0,0	0,0			
Psikologis					
Rendah	56,7	43,3			
Sedang	43,3	56,7	27,1±16,6	33,6±16,1	0,132
Tinggi	0,0	0,0			
Total gejala stres					
Rendah	53,3	33,3			
Sedang	46,7	66,7	28,3±16,4	34,8±13,5	0,098
Tinggi	0,0	0,0			

Keterangan:

K: kakek, N: Nenek

Gejala Stres

Stres merupakan reaksi fisik maupun psikis dalam memberi respon terhadap adanya stimulus atau adanya perubahan situasi (Surbakti, 2008). Berdasarkan Tabel 5, hasil uji beda *independent t-test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan gejala stres ($p>0,1$) antara kelompok kakek dan nenek. Namun, dilihat dari sebarannya nenek memiliki gejala stres fisik dan psikologis pada kategori sedang lebih banyak dibandingkan dengan kakek. Secara keseluruhan rata-rata skor nenek lebih besar dibandingkan kakek untuk gejala stres fisik, psikologis, dan total keseluruhan gejala stres (Tabel 5). Nenek seringkali mempunyai beban stres yang lebih besar dibandingkan dengan kakek misalnya pada saat ketika kehilangan pasangan, memenuhi kebutuhan hidup, kesehatan, merawat pasangan, dan sebagainya (Hurlock, 1980).

Hubungan Antarvariabel

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kakek/nenek berhubungan positif dengan dimensi kognitif, reflektif, dan total kualitas perkembangan ($p<0,05$). Selain itu, usia kakek/nenek berhubungan negatif dengan tipe interaksi orang tua pengganti ($p<0,05$). Hubungan positif signifikan juga ditemukan antara tingkat pendidikan kakek/nenek dengan tipe interaksi pencari kesenangan ($p<0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan usia ayah dan ibu cucu berhubungan positif dengan tipe interaksi tidak akrab antara kakek/nenek dengan cucu ($p<0,1$). Selain itu juga terdapat

hubungan negatif antara besar keluarga inti cucu dengan tipe interaksi orang tua pengganti ($p < 0,05$). Tingkat pendidikan ibu cucu berhubungan positif dengan tipe interaksi orang tua pengganti ($p < 0,1$).

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif antara pendapatan per kapita kakek/nenek dengan gejala psikologis dan total gejala stres kakek/nenek ($p < 0,05$). Sementara itu, tingkat pendidikan kakek/nenek berhubungan negatif dengan total gejala stres dan gejala psikologis kakek/nenek ($p < 0,05$). Selain itu, hasil penelitian juga menemukan bahwa peran asing yang dilakukan kakek/nenek berhubungan negatif dengan gejala stres fisik dan total gejala stres kakek/nenek ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

Perbedaan kondisi antara kakek dan nenek ditemukan dalam penelitian ini, khususnya terkait dengan capaian kualitas perkembangan. Penelitian ini menunjukkan kakek memiliki rata-rata kualitas perkembangan (baik itu dimensi kognitif, reflektif, afektif, dan total kualitas perkembangan) lebih tinggi dibandingkan dengan nenek. Menurut Erik Erikson dalam Atkinson, Atkinson, dan Hilgard (1983), usia tua merupakan masa meninjau kembali seluruh peristiwa sepanjang hidup. Pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi di dalam kehidupan baik keberhasilan maupun kegagalan merupakan pelajaran hidup yang dapat diambil hikmah oleh kakek dan nenek. Semakin bertambahnya usia semakin tinggi kemampuan seseorang untuk bersikap arif dan bijaksana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas perkembangan kakek/nenek baik itu dimensi kognitif, reflektif, dan afektif sebagian besar termasuk pada kategori sedang. Menariknya penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat kakek yang termasuk dalam kategori sedang untuk semua dimensi kualitas perkembangan, sedangkan nenek dalam penelitian ini masih terdapat dalam kategori kurang pada dimensi kualitas perkembangan. Hal ini mengindikasikan bahwa masih adanya nenek yang belum berhasil mengambil hikmah dalam perjalanan hidupnya sehingga masih ada yang tergolong rendah capaian perkembangan.

Kondisi tersebut juga dijelaskan dari hasil lain dalam penelitian yang menunjukkan adanya kaitan yang positif antara dimensi kognitif, reflektif, dan total kualitas perkembangan dengan tingkat pendidikan kakek/nenek. Ardelt (2003) menjelaskan bahwa pendidikan mempengaruhi kebijakan seseorang

terhadap kebenaran tentang kehidupan. Kakek dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan nenek. Temuan ini mengindikasikan bahwa kakek memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan nenek. Hal ini menyebabkan kakek/nenek yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mampu menerima penurunan fisik dan mental yang dialami selama masa tua.

Semakin tinggi usia kakek/nenek maka tipe interaksi orang tua pengganti yang dilakukan kakek/nenek semakin rendah. Menurut Lin dan Harwood (2003), usia berhubungan dengan tingkat keterlibatan interaksi antara kakek dan nenek dengan cucu. Kakek dan nenek yang lebih muda berinteraksi lebih banyak dengan cucu dan cenderung lebih terlibat dalam interaksi dibandingkan dengan kakek dan nenek yang lebih tua. Selain itu, kakek/nenek yang lebih tua juga mengalami penurunan kekuatan fisik dan kesehatan. Hal ini mengakibatkan kakek/nenek yang lebih tua tidak mampu merawat dan mengasuh cucu.

Tipe interaksi pencari kesenangan juga memiliki kaitan positif dengan tingkat pendidikan kakek/nenek. Melalui pendidikan yang tinggi, kakek/nenek memiliki kesenangan yang lebih untuk bekerja sehingga mempunyai keterbatasan dalam bertemu dengan cucu. Oleh karenanya, waktu luang yang dimiliki oleh kakek/nenek setelah bekerja digunakan untuk bersenang-senang bersama cucu. Kakek dan nenek mendapatkan kepuasan hidup yang lebih besar ketika berinteraksi dengan cucu (Alley, 2004, diacu dalam Cavanaugh & Blanchard-Fields, 2009).

Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka tipe interaksi orang tua pengganti yang dilakukan kakek/nenek semakin besar. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi jenis pekerjaan yang dilakukan oleh ibu. Temuan ini didukung oleh adanya 88,3% ibu dari cucu contoh yang merupakan ibu bekerja. Ibu yang bekerja memiliki alokasi waktu yang relatif sedikit untuk berinteraksi dengan anak sehingga menitipkan anak ke kakek/nenek. Hal ini sesuai dengan Neugarten dan Weinstein (1964), diacu dalam Deutsch (1981) bahwa tipe interaksi orang tua pengganti dilakukan oleh nenek yang memiliki tanggung jawab dalam merawat cucu ketika ibu bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe interaksi tidak akrab yang dilakukan kakek/nenek memiliki hubungan positif dengan usia ayah dan ibu cucu. Pertambahan usia

menyebabkan pengalaman yang dimiliki oleh ayah dan ibu lebih banyak dalam merawat dan mengasuh anak sehingga tidak membutuhkan bantuan dari kakek dan nenek. Kondisi inilah yang memungkinkan bahwa pada keluarga cucu dengan usia ayah dan ibu yang lebih tua lebih jarang melakukan interaksi dengan kakek/nenek. Selain itu, kakek/nenek yang memiliki tipe interaksi tidak akrab sebagian besar masih bekerja. Hal ini menyebabkan kakek/nenek jarang bertemu dengan cucu. Kakek/nenek yang jarang berinteraksi dengan cucu menyebabkan hubungan antara kakek/nenek dengan cucu menjadi tidak akrab (jauh). Hasil ini senada dengan penelitian Lin dan Harwood (2003) yang menjelaskan frekuensi bertemu antara kakek dan nenek dengan cucu memberikan pengaruh positif terhadap aspek hubungan solidaritas seperti kedekatan secara emosional.

Stres merupakan reaksi fisik maupun psikis dalam memberi respon terhadap adanya stimulus atau adanya perubahan situasi (Surbakti, 2008). Gejala stres sendiri dibedakan menjadi dua yaitu gejala stres fisik dan psikologis (Maryam, 2007). Total gejala stres pada penelitian ini merupakan komposit dari jumlah gejala fisik dan psikologis kakek/nenek. Gejala stres psikologis dan total gejala stres memiliki kaitan yang negatif dengan tingkat pendidikan kakek/nenek. Tingkat pendidikan memengaruhi pengalaman dan kemampuan seseorang dalam beradaptasi mengatasi permasalahan yang dihadapi. kakek/nenek mampu mengatasi permasalahan dan hambatan yang ada akibat dari penurunan kondisi fisik dan mental (depresi) dengan pengalaman-pengalaman yang dimiliki (Hurlock, 1980).

Hasil penelitian menyebutkan bahwa semakin tinggi pendapatan per kapita kakek/nenek maka gejala psikologis dan total gejala stres kakek/nenek semakin rendah. kakek/nenek yang memiliki pendapatan cukup dapat memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan dapat berasal dari uang pensiun, keluarga, dan pendapatan kakek/nenek yang masih bekerja. Menurut Hurlock (1980), lansia rentan dengan berkurangnya pendapatan setelah pensiun dari pekerjaan. Kakek/nenek yang memiliki pendapatan lebih tinggi dapat meminimalkan gejala stres yang dihadapinya pada masa tua.

Dalam hal keterkaitan antara interaksi antargenerasi (kakek/nenek dengan cucu) dengan gejala stres yang ditimbulkan, penelitian ini menemukan bahwa peran asing yang dilakukan oleh kakek/nenek memiliki

kaitan yang negatif dengan gejala stres fisik dan total gejala stres. Kakek/nenek yang memiliki peran asing seringkali jarang bertemu dengan cucu dan tidak memiliki kedekatan dengan cucu. Frekuensi yang terbatas dalam bertemu dengan cucu mengindikasikan bahwa kakek/nenek tidak merawat dan mengasuh cucu sehingga memiliki tingkat stres yang rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Kualitas perkembangan kakek/nenek, baik itu dimensi kognitif, reflektif, afektif, dan total keseluruhan kualitas perkembangan, berada pada kategori sedang. Selain itu, rata-rata kakek lebih besar dibandingkan nenek untuk dimensi kognitif, reflektif, afektif, dan total kualitas perkembangan. Lebih dari sepertiga kakek dan nenek berinteraksi dengan cucu menggunakan tipe interaksi orang tua pengganti. Sementara itu, lebih dari separuh kakek dan nenek memiliki peran interaksi sebagai teladan prestasi, baik yang dilakukan oleh kakek dan nenek maupun yang dirasakan oleh cucu. Lebih dari separuh kakek memiliki total gejala stres dalam kategori rendah, sedangkan lebih dari separuh nenek memiliki total gejala stres dalam kategori sedang.

Semakin tinggi tingkat pendidikan kakek/nenek maka dimensi kognitif, reflektif dan total kualitas perkembangan semakin baik. Semakin tinggi usia kakek/nenek maka tipe interaksi orang tua pengganti semakin rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pendapatan per kapita kakek/nenek maka gejala psikologis dan total gejala stres semakin rendah. Selain itu, semakin baik peran asing yang dilakukan kakek/nenek maka tingkat gejala stres fisik dan total gejala stres kakek/nenek semakin rendah.

Berdasarkan hasil, penelitian ini menyarankan untuk meningkatkan kualitas perkembangan psikososial yaitu dengan menambah pengetahuan dan wawasan yang dimiliki melalui media massa dan elektronik (majalah, koran, radio, dan televisi). Selain itu, kakek/nenek hendaknya aktif dalam kegiatan yang ada di lingkungan sekitar untuk meningkatkan kualitas perkembangan. Penelitian ini juga menyarankan agar orang tua yang menitipkan anaknya kepada kakek/nenek sebaiknya memberikan penjelasan mengenai kebutuhan yang diperlukan oleh cucu dan memberikan bantuan finansial untuk memenuhi kebutuhan cucu. Hal ini dilakukan agar kakek/nenek dapat melakukan perannya dengan baik dan mengurangi gejala stres.

DAFTAR PUSTAKA

- Anne, M., & Brian, H. (2003). Across the generations: Grandparents and grandchildren. *Statistics Canada, Catalogue, No. 11-008*.
- Ardelt, M. (2003). Empirical Assessment of a Three-Dimensional Wisdom Scale. *Research on Aging, 25* (3), 275-324.
- Atkinson, L. R., Atkinson C. R., & Hilgard. (1983). Pengantar Psikologi Jilid 1. Nurdjannah Taufiq, penerjemah; Agus Dharma, editor. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2007). Berita Resmi Statistik No. 28/05/Th. X, 15 Mei 2007: keadaan ketenagakerjaan Indonesia februari 2007. Diambil dari: http://www.bps.go.id/brs_file/tenaker-15mei07.pdf?. [diunduh April 15 2011].
- _____. (2010). Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia.. Diambil dari: http://www.bps.go.id/booklet/Booklet_Mei_2011.pdf. [diunduh Mei 24 2011]
- Cavanaugh, J. C., & Blanchard-Fields, F. (2009). *Adult development and Aging, Sixth Edition*. US: Cengage Learning.
- Deutsch, F. (1981). *Adult Development and Aging: a life-span perspective*. US: McGraw Hill.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2003). *Family Nursing: Research, Theory, and Practice* 5th edition. New Jersey: Pearson Education.
- Hank, K., & Buber, I. (2008). Grandparents Caring for their Grandchildren: Findings From the 2004 Survey of Health, Ageing, and Retirement in Europe. *Journal of Family Issues, 30*, 53-73.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Ed ke-5. Istiwidayanti, Soedjarwo, penerjemah; Sijabat, R.M., editor. Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari: *Developmental Psychology: A Life Span-Approach*.
- Letiecq, B. L., Bailey, S. J., & Kurtz. (2008). Depression Among Rural Native American and European American Grandparents Rearing Their Grandchildren. *Journal of Family Issues, 29*, 334-356.
- Lin, M. C., & Harwood, J. (2003). Accommodation Predictors of Grandparent-Grandchild Relational Solidarity in Taiwan. *Journal of Social and Personal Relationships, 20*, 537-563.
- Maryam, S. (2007). Strategi koping keluarga yang terkena musibah gempa dan tsunami di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam [disertasi]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Papalia, D. E. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Edisi Kesembilan. Anwar, A. K., penerjemah; Nurlaela, S., editor. Jakarta: Kencana. Terjemahan dari: *Human Development*.
- Surbakti. (2008). *Sudah Siapkah Menikah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Williams, B. K., Sawyer, S. C., & Wahlstrom, C. M. (2006). *Marriages, families, and intimate relationships: a practical introduction*. US: Pearson Education.